INTEGRASI TRADISI ADAT DAN NILAI KEAGAMAAN MELALUI PELATIHAN PENCIPTAAN TARI SEBAGAI MEDIA EDUKATIF BAGI GURU SD DI PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU

B Kristiono Soewardjo[1], Raden Mas Aditya Andriyanto[2], Sulistiani[3], Budiman Akbar[4]

[1,3]Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[2] Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[4]Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

bkristiono@unj.ac.id, rm-aditya@unj.ac.id, Sulistiani@unj.ac.id, axbaroxx@gmail.com

Abstract (10pt)

This community service program aims to integrate local traditions and religious values through dance creation training as an educational medium for elementary school teachers in Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. The initiative responds to teachers' need for contextual and creative learning methods rooted in local culture while remaining relevant to the religious values practiced in society.

The program is implemented using a participatory approach, including needs analysis, dance creation workshops, practice mentoring, and performance evaluation. Dance is utilized not only as an artistic expression but also as a medium for internalizing values of togetherness, religiosity, and cultural identity. Training methods involve relaxation and positive suggestion (Hipno-Teaching), movement exploration based on tradition and religion, classroom mentoring, and reflective evaluation.

The expected outcome is that teachers will be able to design and practice educational dances combining Betawi and Malay traditions with Islamic values. The resulting learning model is more contextual and meaningful for students, while also strengthening teachers' capacity to innovate through art-based pedagogy. Furthermore, the program supports local cultural preservation and is expected to provide strategic implications for the development of culture- and religion-based education, opening opportunities for application in other island regions with similar socio-cultural characteristics.

Keywords: *Local Tradition; Religious Values; Dance Creation; Educational Media; Elementary School Teachers*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengintegrasikan tradisi adat dan nilai keagamaan melalui pelatihan penciptaan tari sebagai media edukatif bagi guru sekolah dasar di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Kegiatan ini dilatarbelakangi kebutuhan guru akan metode pembelajaran yang kontekstual, kreatif, berakar pada budaya lokal, serta relevan dengan nilai keagamaan Masyarakat Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui analisis kebutuhan, lokakarya penciptaan tari, pendampingan praktik, serta evaluasi karya. Tari dimanfaatkan tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kebersamaan, religiusitas, dan identitas

budaya. Metode pelatihan meliputi relaksasi dan sugesti positif (Hipno-Teaching), eksplorasi gerak berbasis tradisi dan nilai agama, pendampingan kelas, serta refleksi.

Hasil pelatihan diharapkan menghasilkan guru yang mampu merancang dan mempraktikkan tari edukatif dengan menggabungkan unsur tradisi Betawi dan Melayu serta nilai Islam. Model pembelajaran yang dihasilkan lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sekaligus memperkuat kapasitas guru berinovasi melalui seni. Program ini juga mendukung pelestarian budaya lokal dan diharapkan memberi implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan agama, serta membuka peluang penerapan di wilayah kepulauan lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa..

Kata Kunci: *Tradisi Adat; Nilai Keagamaan; Penciptaan Tari; Media Edukatif; Guru SD*

1. PENDAHULUAN

Pulau Tidung, yang terletak di wilayah administratif Kepulauan Seribu, Jakarta, merupakan salah satu kawasan dengan karakter sosial-budaya yang khas. Masyarakat di pulau ini hidup dalam lingkungan yang masih kental dengan tradisi lokal, namun sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Sebagai wilayah kepulauan, kondisi geografis Pulau Tidung menyebabkan masyarakatnya relatif terisolasi dari pusat kota, sehingga akses terhadap fasilitas pendidikan, kebudayaan, dan teknologi tidak semudah di wilayah daratan.

Guru sekolah dasar di Pulau Tidung berperan penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan anak-anak, sekaligus menjadi agen (perwakilan dalam bidang) pelestarian nilai budaya dan keagamaan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pembelajaran cenderung berorientasi pada materi formal, sementara potensi budaya lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan siswa untuk mengenal identitas budaya dan nilai keagamaan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan pilar kedelapan pembangunan nasional, yakni penguatan keselarasan lingkungan dan budaya melalui pelestarian alam, toleransi antarumat beragama, serta harmoni sosial budaya sebagai strategi menjaga identitas bangsa di tengah tantangan global.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pelatihan penciptaan tari sebagai media edukatif. Tari dipilih karena memiliki fungsi ganda: sebagai ekspresi seni sekaligus sarana internalisasi nilai kebersamaan, religiusitas, dan identitas budaya. Dengan mengintegrasikan tradisi adat Betawi dan Melayu yang hidup di masyarakat Pulau Tidung dengan nilai keagamaan Islam, diharapkan guru mampu menghadirkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna bagi siswa.

Peserta kegiatan terdiri atas guru-guru sekolah dasar yang diharapkan mampu memperluas wawasan dan keterampilan mereka dalam bidang seni budaya, sehingga

dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan adalah proses memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum modern untuk meningkatkan literasi sains sekaligus menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik (Putra & Wahyuni, 2025) (Azaim, 2026).

Profil mitra kegiatan, yaitu guru sekolah dasar di Pulau Tidung, menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan umum dengan keterbatasan pengalaman dalam pengembangan seni tari. Data awal yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner memperlihatkan bahwa 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan seni berbasis budaya lokal, sementara 80% menyatakan membutuhkan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kondisi ini memperkuat urgensi pelatihan penciptaan tari sebagai media edukatif.

Untuk mendukung analisis situasi, laporan ini dilengkapi dengan data demografis Pulau Tidung, peta wilayah, serta dokumentasi kegiatan masyarakat yang menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi adat dan praktik keagamaan. Visualisasi berupa grafik jumlah guru, foto aktivitas budaya lokal, dan diagram kebutuhan pelatihan akan ditampilkan pada bagian profil mitra. Dengan demikian, pendahuluan ini tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai latar belakang kegiatan, tetapi juga menegaskan relevansi program pengabdian dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan di Pulau Tidung. Melalui program pengabdian pada masyarakat wilayah binaan Universitas, maka akan diberikan pelatihan penciptaan tari agar bisa menambah wawasan ilmu penciptaan yang bertemakan integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan.

Kebaruan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada penerapan keilmuan penciptaan tari bagi guru-guru pendidikan dasar yang pada umumnya belum memiliki pengetahuan mendasar mengenai seni budaya, khususnya dalam menciptakan karya tari untuk anak-anak sekolah dasar. Melalui pelaksanaan program PPM tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah merangsang kemampuan berpikir logis melalui eksplorasi gerak, sehingga hasil penjelajahan gerak tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dalam proses pembelajaran.

Penjelasan ini dapat diberikan pengertian pelatihan tari (Sabahiyah et al., 2023) bahwa: ”Seni tari dipahami sebagai karya cipta manusia yang diwujudkan melalui gerak indah (Dewi, 2012: 1), sekaligus sebagai bentuk seni yang diolah melalui gerakan tubuh (Heny, 2006:1), serta dipandang sebagai ekspresi jiwa yang ditransformasikan dalam ritme gerak estetis (Soedarsono, 2002: 126). Dengan demikian, seni tari dapat disimpulkan sebagai ekspresi batin manusia melalui gerak ritmis yang bernilai estetis. Dalam pendidikan, seni tari tidak hanya diarahkan pada keterampilan gerak, tetapi lebih pada pengembangan daya ekspresif anak (Murgiyanto,1983).” "Pelatihan dipandang sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan, dan merupakan bagian dari pendidikan nonformal, pelatihan dapat diposisikan sebagai proses belajar di luar sistem

formal yang berlangsung secara singkat dengan metode yang lebih menekankan praktik daripada teori." (Nurjaman et al., 2017)

Dalam hal ini bahwa "perkembangan seni dewasa ini, khususnya seni tari yang marak di berbagai media sosial dan didukung oleh peran beragam kalangan, kreativitas koreografi semakin melejit melalui perpaduan gerak yang bersumber dari kolaborasi maupun kontaminasi, namun pemaduan tersebut tetap perlu berlandaskan kaidah etika dan aturan tari kedaerahan agar tercipta kreasi yang serasi, inovatif, serta tetap menjaga kekhasan budaya lokal." (Mulyani et al., 2024)

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah para guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya umumnya tidak memiliki keahlian khusu di bidang tersebut. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Akibatnya dalam proses pembelajaran mereka mengalamai keterbatasan, khususnya dalam penyampaian materi yang berbasis seni budaya.

Padahal, pengembangan materi seni budaya, terutama dalam penciptaan karya seni berbasis muatan lokal, sangat membutuhkan keahlian dalam menggali ide. Penciptaan karya tari pada tingkat pendidikan dasar, misalnya, menuntut adanya kreativitas guru dalam merancang yang berakar pada muatan lokal Pulau Tidung. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat berkomitmen untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam mengolah kreativitas melalui penciptaan karya seni dengan tema integrasi tradisi adat yang berbasis pada muatan lokal setempat.

2. TINJAUAN LITERATUR

Haris (2014) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat terwujud apabila warga memiliki kapasitas, kekuatan, serta mampu keluar dari kondisi keterpurukan dan ketertinggalan, sehingga terbentuk kelompok yang mandiri dan maju. Sejalan dengan itu, Widjajanti (2011) menyatakan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki. (Katili et al., n.d.)

Pelatihan penciptaan tari yang berlandaskan integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan ditujukan bagi guru sekolah dasar, dengan tujuan agar pengetahuan mengenai penciptaan karya tari dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran siswa. Melalui kegiatan ini, para guru diharapkan memperoleh keterampilan dasar dalam merancang gerak sederhana yang relevan bagi peserta didik, sehingga seni budaya dapat diaplikasikan secara kontekstual di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, dapat diuraikan mengenai media edukasi yang berfungsi sebagai sarana pendukung proses pendidikan. “Pendidikan sendiri dipahami sebagai proses terstruktur yang dirancang untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara menyeluruh (Fatmawati & Yusrizal, 2020; Nurwinda et al., 2022; Sahputra et al., 2019). Proses tersebut tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak, serta keterampilan

hidup yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Keberhasilan pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh keterpaduan kurikulum, guru, siswa, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran yang diterapkan." (Researches, 2026)

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditunjukkan oleh peningkatan kapasitas pedagogis guru dalam merancang pembelajaran kreatif berbasis seni tari, yang tercermin melalui rancangan kontekstual dan aplikatif. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan lahirnya karya tari edukatif yang mengintegrasikan tradisi Betawi dan Melayu dengan nilai keagamaan Islam, sehingga identitas budaya lokal dapat dipertahankan sekaligus relevan bagi pendidikan dasar.

Indikator penting keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di sekolah, sehingga keterampilan baru dapat diimplementasikan guru secara berkelanjutan. Dampak sosial turut diukur melalui terbangunnya sinergi antara sekolah dan masyarakat, yang ditandai dengan terjaganya keberlanjutan tradisi serta penguatan nilai kebersamaan dan religiusitas di Pulau Tidung. Penerapan Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan kearifan lokal telah diperkenalkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan, dengan tujuan memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks peserta didik (Rahma & Hindun, 2023). Selanjutnya, proses pembelajaran ditetapkan secara terukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu agar degradasi kebudayaan akibat arus globalisasi dapat dihindari, sehingga peserta didik diharapkan memiliki wawasan sosial dan pengetahuan kultural yang relevan (Zamzami et al., 2016). (Kurikulum et al., 2024)

Integrasi tradisi dapat didefinikan yaitu upaya untuk menyatukan unsur-unsur budaya lokal dengan menggunakan nilai, norma, simbol, praktik adat,yang dikaitkan sistem pengetahuan atau praktik modern. "Dalam konteks globalisasi, interaksi budaya antarbangsa semakin intens, tetapi hal ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap pelestarian kearifan lokal yang hanya dipahami melalui praktik tradisional dan turun temurun." (Azaim, 2026) Integrasi kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi telah diterapkan sebagai strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengenalkan nilai sosial dan budaya kepada peserta didik, sementara relevansi kearifan lokal sebagai sumber belajar dipandang penting dalam mendukung proses pendidikan di tengah arus globalisasi.

Interaksi budaya dipahami terjadi melalui kontak antara masyarakat lokal dengan kelompok pendatang, sehingga adat dan tradisi saling bersinggungan serta melahirkan bentuk kebudayaan baru. Dalam konteks Pulau Tidung, budaya campuran terbentuk melalui pertemuan antara tradisi Betawi dan budaya masyarakat pendatang dari luar Jakarta. "Tantangan ini menuntut kita untuk mengembangkan kerangka keterlibatan yang inklusif, menghormati nilai budaya lokal sekaligus memanfaatkan kekuatan metodologis sains modern. Dengan demikian, integrasi ilmu dan tradisi merupakan upaya strategis untuk memperkaya basis pengetahuan manusia secara lebih manusiawi dan kontekstual." (Azaim, 2026)

Dapat dikatakan bahwa keberagaman tradisi keagamaan merupakan konsekuensi dari arus globalisasi yang cenderung homogen melalui media, gaya hidup, dan nilai modern.

Tradisi lokal dituntut untuk tetap relevan, namun berpotensi bertahan melalui dialog dan interaksi lintas budaya. Tradisi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dapat menjadi benteng sekaligus jembatan dalam menyatukan perbedaan, sehingga keberagaman agama dan budaya menjadi sumber kekuatan bagi dunia global yang terus berubah (Prasetyo, 2025). (Ningtyas, 2025)

Dalam konteks globalisasi, tradisi keagamaan lokal menghadapi dua tantangan besar yaitu: "(1) Satu sisi, nilai dan praktik tradisional sering kali dianggap tidak relevan oleh sebagian masyarakat ketika dihadapkan pada budaya modern atau global; (2) Sementara sisi lain, bahwa homogenisasi budaya akibat dominasi budaya global berpotensi menyingkirkan keberagaman lokal tersebut." (Ningtyas, 2025)

Dialog budaya dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk menjaga identitas sekaligus mengintegrasikan tradisi keagamaan lokal di tengah interaksi antarbudaya. Proses ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai lokal, tetapi juga mendorong kreativitas dalam menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dengan dinamika global.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat agar generasi muda tidak kehilangan pemahaman terhadap keragaman budaya. Integrasi nilai lokal dalam proses belajar membantu peserta didik memahami serta menghargai tradisi secara kontekstual dan relevan (Kusnadi, 2022). (Kurikulum et al., 2024)

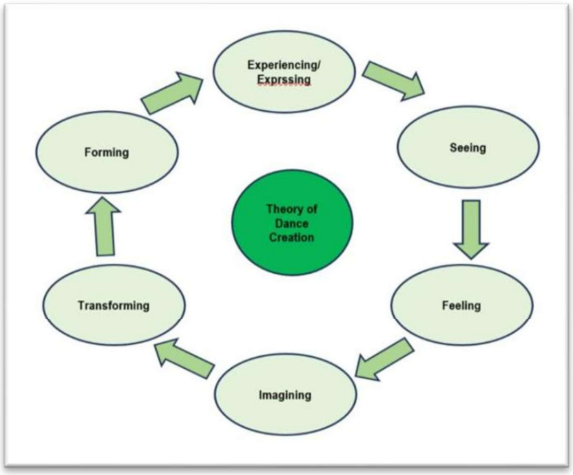
Media edukatif dipahami sebagai sarana pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah pemahaman konsep melalui visual, benda nyata, maupun aplikasi digital, sehingga materi kompleks dapat dipahami secara lebih bermakna dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Walaupun efektivitas media edukatif telah dibuktikan, penerapannya di sekolah dasar masih terbatas akibat kendala kompetensi guru, keterbatasan teknologi, dan minimnya fasilitas pendukung, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan pengalaman belajar yang variatif bagi siswa (Firdaus & Ghonim, 2023). (Researches, 2026)

Kegiatan pelatihan penciptaan tari berbasis Integritas tradisi adat diperlukan proses kreativitas, bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya yang inovasi melalui konsep ide yang baru yang nantinya nantinya dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni terutama karya tari yang baru. Menurut Marcia L Lloyd (2024) (Soewardjo, Didin Supriadi, et al., 2022) menyatakan:

> *"Creativity' pertains to the actions of individuals when engaging in activities such as (1) creating a novel pattern, form, or idea; (2) reorganizing pre-existing*

objects, patterns, or ideas; and (3) incorporating a new or borrowed element into an established organization."

Dalam penciptaan tari baru, perumusan konsep ide dipandang sebagai hal utama yang perlu dilakukan sebelum diwujudkan melalui kreativitas. Ide tersebut dieksplorasi melalui gerak yang dipicu oleh rangsangan audio maupun visual sehingga karya tari orisinal dapat dihasilkan Penciptaan seni dan kelancaran kreativitas dalam berpikir telah dilaksanakan dengan menggunakan teori Alma M. Hawkins *Moving from Within: A New Method for Dance Making* (Hawkins, 2003), yang mencakup tahapan Mengalami/Mengekspresikan *(Experiencing/Expressing)*, Melihat *(Seeing)*, Merasa *(Feeling)*, Membayangkan *(Imagining)*, Mengubah *(Transforming)*, dan Membentuk *(Forming)* (Soewardjo, Mas, et al., 2022)



Tahapan proses kreatif dalam metode ini antara lain:

1. Mengalami/Mengekspresikan: pengalaman tubuh diekspresikan melalui gerak spontan sebagai respons terhadap rangsangan audio maupun visual;
2. Melihat: gerak dan fenomena budaya diamati secara visual untuk dijadikan bahan eksplorasi;
3. Merasa: emosi dan sensasi tubuh diinternalisasi lalu dihubungkan dengan kualitas gerak tertentu
4. Membayangkan: Ide kreatif dikembangkan melalui imajinasi sebelum diwujudkan dalam bentuk fisik;
5. Mengubah: Gerak spontan dimodifikasi menjadi pola terstruktur yang bermakna artistik;
6. Membentuk: Hasil eksplorasi disusun menjadi komposisi tari utuh yang siap dipresentasikan.

Metode Hypnoteaching (Hajar, 2011) telah digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan teknik komunikasi persuasif dan sugestif, di mana materi disampaikan secara halus untuk menyentuh aspek afektif peserta didik sehingga

pemahaman dan internalisasi materi dapat dicapai dengan lebih mudah. (Irzain et al., 2021) Hal yang akan dilakukan dalam memberikan metode hynoteaching dengan beberapa tahapan yang mencakup antara lain

1. Relaksasi Awal: Kondisi tenang dan fokus diciptakan sebelum pembelajaran tari dimulai..
2. Sugesti Positif: Dorongan verbal diberikan untuk membangun keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan menari.
3. Visualisasi Budaya: Peserta didik diajak membayangkan diri sebagai bagian dari tradisi adat yang dipelajari.
4. Eksplorasi Gerak: Ide diekspresikan melalui gerak spontan yang dipicu oleh rangsangan audio maupun visual.
5. Internalisasi Nilai: Nilai tradisi adat dan keagamaan ditanamkan melalui proses pembelajaran tari.
6. Refleksi dan Evaluasi: Pengalaman belajar ditinjau kembali dan keterlibatan peserta didik dinilai pada tahap akhir

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian Masyarakat dituliskan di bagian ini. Metode pengajaran yang digunakan adalah demonstrasi, dengan berbagai strategi melalui media seperti demonstrasi langsung, video, dan audio. Masing-masing metode menawarkan manfaat yang berbeda dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pemecahan permasalahan telah ditopang oleh penerapan metode analisis yang dijabarkan secara sistematis pada bagian metodologi. Pendekatan pengajaran telah dilaksanakan melalui bentuk demonstrasi yang disajikan dengan beragam media, meliputi praktik langsung, rekaman video, serta instruksi audio. Setiap metode telah dimanfaatkan untuk memberikan kontribusi yang berbeda dalam memperluas pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif guru sekolah dasar yang menjadi peserta pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan. Adapun langkah yang akan diterapkan dapat dijelaskan secara rinci dibawah ini:

1. Demonstrasi langsung dilakukan oleh instruktur menggunakan objek nyata, model, atau foto, memperagakan proses atau keterampilan secara fisik. Metode ini memungkinkan interaksi real-time dan efektif untuk materi yang memerlukan keterampilan manual.
2. Demonstrasi video menggunakan rekaman untuk menyampaikan tugas, menawarkan konsistensi dan memungkinkan mahasiswa menonton ulang sesuai kebutuhan. Ini cocok untuk prosedur kompleks atau penjelasan mendalam.
3. Demonstrasi audio menyajikan instruksi melalui rekaman tanpa elemen visual, berguna untuk materi seperti pengucapan atau komposisi musik. Metode ini dapat diperkaya dengan bahan pendukung seperti handout atau power-point.

Sebagai penjelasan dari metode pelaksanaan diatas dapat diberikan perbandingan dari kegita demonstrasi tersebut pada tabel ini:

Jenis Metode	**Media yang digunakan**	**Manfaat Utama**	**Relevansi untuk tari**
Demontrasi Langsung	Objek Nyata, model, foto, praktik fisik	Memberikan pengalaman langsung, interaksi realtime, dan pemahaman ketrampilan manual	Efektif untuk melatih teknik gerak, koordinasi tubuh, serta ketrampilan motorik penari
Demonstrasi Video	Rekaman visual (video pembelajaran, dokumentasi)	Menyediakan konsistensi penyajian, dapat ditonton ulang, cocok untuk prosedur kompleks	Membantu guru memahami rangkaian gerak, struktur koreografi, dan detail teknis tari
Demonstrasi Audio	Rekaman suara, instruksi verbal, handout/slide	Fokus pada aspek pendengaran, ritme, dan alur; dapat diperkaya dengan bahan pendukung	Mendukung pembelajaran musik tari, penghayatan irama, serta sinkronisasi gerak dengan musik

Metode pelaksanaan dalam memberikan pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat di Pulau Tidung kepada workshop bagi guru-guru di level pendidikan dasar, diperlukan metode hynoteaching untuk membantu mengolah kreativitas dalam kelancaran menemukan penjelajahan gerak untuk dijadi bahan materi gerak yang akan dirumuskan sebagai penemuan gerak tari sebagai bagian dari rumusan penjelahan gerak. Hal yang akan dilakukan dalam memberikan metode hynoteaching dengan beberapa tahapan yang mencakup antara lain: (1) Relaksasi Awal, (2) Sugesti Positif, (3) Visualisasi Budaya, (4) Eksplorasi Gerak, (5) Internalisasi Nilai, (6) Refleksi dan Evaluasi.

Gambaran IPTEKS yang Diimplementasikan

1) IPTEKS yang Diimplementasikan
   a. Pelatihan penciptaan tari sebagai media edukatif telah dirancang dengan melibatkan guru SD sebagai mitra sasaran, tradisi Betawi–Melayu, serta nilai keagamaan Islam.
   b. Proses pelatihan dilaksanakan melalui praktik, diskusi, dan refleksi pedagogis.
2) Spesifikasi dan Ukuran
   a. Kegiatan pelatihan berbasis praktik ditetapkan dengan durasi 3–4 sesi intensif, masing-masing berdurasi 1 jam.
   b. Capaian diukur melalui terciptanya minimal satu karya, yaitu satu tari edukatif dan satu karya musik, dengan ≥ 70% guru mampu Menyusun rancangan pembelajaran berbasis tari serta menerapkannya di kelas.

3) Kebermanfaatan
   a. Bagi guru: kapasitas pedagogis ditingkatkan, metode kreatif diperluas, dan peran sebagai agen pelestarian budaya diperkuat.
   b. Bagi siswa: pengalaman belajar kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan identitas budaya lokal diberikan.
   c. Bagi masyarakat: tradisi Betawi–Melayu dan nilai Islam direvitalisasi melalui pendidikan formal.
4) Kegunaan IPTEKS
   a. Media edukatif diposisikan sebagai penghubung seni tari dengan nilai budaya dan keagamaan.
   b. Model pembelajaran alternatif yang kontekstual disediakan bagi sekolah dasar di wilayah kepulauan.
   c. Sarana pelestarian budaya lokal dimanfaatkan untuk memperkuat identitas masyarakat Pulau Tidung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Results and Discussion)

Pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat yang diperuntukkan untuk guru pada level pendidikan dasar sangat memberikan manfaat untuk bisa meningkatkan kreativiats guru dalam membuat penciptaan tari dengan berbasis integrasi.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di Pulau Tidung mulai dari tanggal 28-29 Juli 2026 yang bertempat di Gelanggang Olahraga, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara Universitas Negeri Jakarta dengan Suku Dinas Wilayah Administrasi Kepulauan Seribu, yang juga merupakan wilayah binaan Universitas Negeri Jakarta.

Program Pengabdian pada Masyarakat telah dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 28–29 Juli 2026, dengan dukungan hibah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan tersebut telah diberi judul Integrasi Tradisi Adat dan Nilai Keagamaan melalui Pelatihan Penciptaan Tari sebagai Media Edukatif bagi Guru SD di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu.

Pelatihan penciptaan tari ini telah diikuti oleh sekitar 13 orang guru yang berasal dari beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah negeri, antara lain SD Negeri Pulau Tidung 01, MIN 17 Kepulauan Seribu, SD Negeri Pulau Tidung 03 Pagi, serta SD Negeri Pulau Tidung 02. Para peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dan sebagian besar bukan merupakan pendidik seni. Namun, dalam praktik di sekolah masing-masing, mereka dituntut untuk mengajarkan mata pelajaran seni budaya kepada siswa. Meskipun demikian, terdapat satu orang guru yang telah berprofesi sebagai pengajar ekstrakurikuler di bidang seni, sehingga pengalaman tersebut turut memperkaya dinamika pelatihan. Dengan demikian, kegiatan ini telah dirancang untuk memberikan bekal keterampilan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai

keagamaan, agar dapat diaplikasikan secara sederhana dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

Jumlah guru yang mengikuti pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat telah diamati pada saat kegiatan observasi awal yang dilaksanakan oleh tim P2M Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 11 Juni 2026. Antusiasme masyarakat Pulau Tidung, khususnya para guru yang hadir di sekolah tersebut, telah ditunjukkan melalui keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan mengenai cara menyusun konsep karya tari secara sederhana dengan menggunakan pemahaman penciptaan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dasar.

Respon positif yang ditunjukkan oleh para peserta telah memberikan dorongan sekaligus pencerahan bagi tim P2M Universitas Negeri Jakarta. Melalui semangat tersebut, keilmuan dari masing-masing narasumber tim P2M telah disalurkan untuk mendukung proses pelatihan, sehingga kebutuhan guru dalam memahami dan mengembangkan konsep penciptaan tari berbasis tradisi adat dan nilai keagamaan dapat difasilitasi secara lebih terarah.

Beberapa foto kegiatan pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan melalui pelatihan penciptaan tari sebagai media edukatif bagi guru SD di Pulau Tidung Implikasi Strategis



Foto Eksplorasi 1



Foto Eksplorasi 2



Foto Eksplorasi 3



Foto Eksplorasi 4

Foto Bersama dengan Guru Peserta Pelatihan



Foto Bersama Peserta Pelatihan 1



Foto Bersama Peserta Pelatihan 2



Foto Bersama Peserta Pelatihan 3



Foto Bersama Peserta Pelatihan 4

Foto Bersama dengan Kepala Camat Pulau Tidung Kepulauan seribu



Foto Bersama Kepala Camat 1



Foto Bersama Kepala Camat 2

1. Penguatan Kapasitas Guru: Pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan telah memberikan kontribusi strategis dalam meningkatkan kreativitas guru sekolah dasar. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru dapat diposisikan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus fasilitator pembelajaran kontekstual yang relevan dengan identitas lokal.
2. Revitalisasi Tradisi Lokal: Tradisi Betawi–Melayu dan nilai Islam yang diintegrasikan dalam penciptaan tari terbukti mampu direvitalisasi melalui jalur pendidikan formal. Hal ini menegaskan bahwa sekolah dasar dapat dijadikan ruang

strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat karakter bangsa.

3. Inovasi Model Pembelajaran: Penerapan tari sebagai media edukatif telah membuka peluang terciptanya model pembelajaran alternatif yang lebih kreatif, variatif, dan menyenangkan. Implikasi ini menegaskan bahwa seni budaya dapat dijadikan sarana efektif untuk menginternalisasi nilai sosial, keagamaan, dan kebangsaan pada peserta didik.
4. Keterlibatan Masyarakat: Antusiasme guru dan dukungan masyarakat Pulau Tidung menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis seni budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi. Implikasi ini menegaskan pentingnya sinergi lintas lembaga dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan berbasis budaya.
5. Pengembangan Kebijakan Pendidikan: Hasil pelatihan ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, integrasi seni tari berbasis tradisi adat dan nilai keagamaan dapat dijadikan model strategis untuk diterapkan di wilayah kepulauan maupun daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal.

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan yang dilaksanakan di Pulau Tidung telah memberikan manfaat strategis bagi guru sekolah dasar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kreativitas guru dalam merancang karya tari sederhana yang relevan dengan konteks pendidikan dasar, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen pelestarian budaya. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa kebutuhan akan model pembelajaran seni budaya yang kontekstual dapat difasilitasi melalui pendekatan integratif. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada revitalisasi tradisi Betawi–Melayu dan nilai Islam melalui jalur pendidikan formal.

Hipotesis

1. Hipotesis Utama:
   Jika pelatihan penciptaan tari berbasis integrasi tradisi adat dan nilai keagamaan diberikan kepada guru sekolah dasar, maka kreativitas guru dalam merancang
2. Hipotesis Turunan:
   a) Pembelajaran seni budaya akan meningkat secara signifikan.
   b) Penerapan tari sebagai media edukatif akan memperkuat internalisasi nilai budaya dan keagamaan pada peserta didik.
   c) Revitalisasi tradisi lokal dapat dicapai melalui integrasi seni tari dalam pembelajaran formal di sekolah dasar.

d) Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah dasar akan memperluas dampak keberlanjutan program pendidikan berbasis budaya.

Rekomendasi Praktis

1. Untuk Guru
   a) Peningkatan Kompetensi: Guru disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan penciptaan tari berbasis tradisi adat dan nilai keagamaan melalui pelatihan lanjutan atau komunitas belajar.
   b) Integrasi dalam Pembelajaran: Materi seni budaya perlu diadaptasi dengan pendekatan kreatif berbasis tari agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.
   c) Kolaborasi Antar Guru: Guru dianjurkan membentuk kelompok kerja atau forum diskusi untuk berbagi praktik baik dalam mengembangkan media edukatif berbasis seni.
2. Untuk Sekolah
   a) Penguatan Kurikulum Lokal: Sekolah diharapkan memasukkan kegiatan penciptaan tari berbasis tradisi adat sebagai bagian dari muatan lokal atau ekstrakurikuler.
   b) Fasilitas Pendukung: Penyediaan ruang latihan, perangkat audio-visual, dan sarana pendukung lain perlu ditingkatkan agar pembelajaran seni budaya lebih efektif.
   c) Evaluasi Berbasis Produk: Penilaian pembelajaran seni budaya dapat diarahkan pada penciptaan karya tari sederhana sebagai bentuk capaian keterampilan siswa.
3. Untuk Pemerintah Daerah
   a) Kebijakan Berbasis Budaya Lokal: Pemerintah daerah disarankan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi seni tari tradisi dalam pembelajaran formal.
   b) Dukungan Program Berkelanjutan: Program pelatihan guru berbasis budaya lokal perlu difasilitasi secara rutin agar keberlanjutan kegiatan terjamin.
   c) Revitalisasi Tradisi Melalui Pendidikan: Pemerintah daerah dapat menjadikan sekolah sebagai pusat revitalisasi budaya lokal dengan melibatkan komunitas seni, tokoh adat, dan perguruan tinggi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga diberikan kepada:

1) Ketua LPPM Bapak Prof. Dr. Iwan Sugihartono, M.Si.; yang telah memberikan bantuan Hibah PPM WBU

2) Rektor Universitas Negeri Jakarta Bapak Prof. Dr. Komarudin, M.Si.; yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan PPM Wilayah Binaan Universitas.
3) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Bapak Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.; yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan PPM Wilayah Binaan Fakultas.
4) Bapak Harry Dwirendra; Selaku Kepaia Suku Dinas Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, selaku Mitra Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
5) Bapak Triyadi Purnomo; Selaku Penghubung Kelurahan dan Kecamatan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu
6) Bapak Didi Guru SMKN 61 Tidung; selaku Koordinator penghubung Guru Sekolah Dasar di Kepulauan Seribu.
7) Kepala SMAS Presiden (Boarding School) Bapak Yandi Rahmat Supandi, S.Pd.; yang telah memberikan tempat untuk pelaksanaan kegiatan PPM WBF ditempatnya.
8) Guru Pamong Seni Budaya SMAS Presiden (Boarding School) Ibu Fitri Anggraini, S.Pd; yang telah memberikan Koordinator Penghubung dengan peserta didiknya.
9) Dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga jasa-jasa dan kebaikannya mendapatkan balasan dari Allaah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin Yaa Rabball Allamiin.

7. DAFTAR PUSTAKA (References)

Azaim, M. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat : Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal dan Modernitas. 3(1), 32–48.

Irzain, I., Arpinus, A., & Fitriani, W. (2021). Efektivitas pelatihan hypnoteaching dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru Pendidikan Agama Islam. 7(1), 24–28.

Katili, M. R., Suhada, S., & Amali, L. N. (n.d.). Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa PENDAHULUAN Pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting yang perlu dilakukan sebagai upaya memberdayakan kelompok yang dinilai lemah atau rentan terhadap kemiskinan . Menurut Haris (2014) pemberdayaan masyarakat dapat tercapai , jika masyarakat memiliki kemampuan , kekuatan dan dapat melepaskan diri dari berbagai keterpurukan , ketertinggalan dan keterbelakangan dan dengan demikian keinginan untuk menjadi suatu kelompok yang maju , mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai. Adapun tujuan dari proses

pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Widjajanti , 2011). Keinginan masyarakat agar dapat meningkatkan ekonomi keluarganya adalah dengan bekerja ke daerah lain ataupun ke luar negeri . Solusi untuk mengurangi keinginan masyarakat desa untuk bekerja ke luar daerah ini adalah dengan meningkatkan ekonomi pedesaan . Dengan dukungan pemerintah , program peningkatan ekonomi desa sangat diperlukan , dan hal ini sesuai dengan Undang- undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Republik Indonesia , 2004) bahwa paradigma pembangunan di Indonesia dari pembangunan yang bertumpu pada negara menjadi paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat . Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat . Pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang diorientasikan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat . Usaha pembangunan di Indonesia terus mengarah pada kemajuan , dan tugas.

Kurikulum, K., Belajar, M., & Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. 8(3), 2108–2115.

Mulyani, A., Anugerah, U., & Syaiful, B. (2024). Implementasi Pelatihan Tari Nusantara dalam Meningkatkan Nasionalisme dan Kesadaran Budaya Implementation of Indonesian Dance Training in Increasing Nationalism and Cultural Awareness. 21(1), 21–31.

Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS : INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. 3(2), 71–80.

Nurjaman, F., Sudadio, S., Faturohman, N., Luar, P., Universitas, S., & Banten, T. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang Fatmawati. 1(2), 152–160. https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414

Researches, D. (2026). Pengaruh Media Edukatif Terhadap Hasil Belajar Siswa. 6(2), 265–276.

Sabahiyah, S., Wahyuni, S., & Hasanah, N. (2023). Pelatihan Seni Tari Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar. SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(7), 763–770. https://doi.org/10.55681/swarna.v2i7.752

Soewardjo, B. K., Didin Supriadi, Rizki Taufik Rakhman, & Eko Hadi Prayitno. (2022). Visualisasi Karakteristik Topeng Tunggal Melalui Penciptaan Film Tari

Berbasis Topeng Gegot Betawi Berjudul Nindak Jirumklan. Jurnal Seni Nasional Cikini, 8(2), 125–140. https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i2.197

Soewardjo, B. K., Mas, R., Andriyanto, A., Oktarini, S., & Ketut, I. B. (2022). THE CONSTRUCTION OF NANDAK ZABET TAK-TUNG DANCE : ADAPTATION OF ZAPIN AND SAMRAH MOVEMENTS WITHIN THE ARAB- MALAY PERANAKAN CULTURAL CONTEXT. 1–12.